

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah laporan keuangan yang transparan, berkualitas dan mudah dimengerti oleh khalayak ramai adalah suatu syarat penting yang harus dimiliki oleh perusahaan terbuka. Suatu laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberitahukan pencapaian apa saja yang sudah diraih oleh perusahaan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk para penanam modal, calon investor atau orang yang memiliki kepentingan tersebut mengambil sebuah keputusan (Subramanyan, 2010). Suatu laporan berupa informasi dibuat oleh pengelola tertinggi perseroan, yaitu berupa laporan keuangan belum dapat meyakinkan kepada khalayak ramai karena dapat memuat ketidakseimbangan data pada manajemen perusahaan dan para pemegang saham (asimetri) sehingga dilakukannya pemeriksaan pada informasi finansial perusahaan tersebut oleh pemeriksa audit dengan tujuan, agar laporan keuangan yang dibuat memiliki jenjang realibilitas dan keyakinan tinggi (Clarisa dan Sonny, 2019).

Laporan keuangan yang diaudit memiliki tingkat materialitas yang tinggi dan metode pengauditannya sendiri mempunyai sifat yang sistematis, sehingga memerlukan waktu yang cukup lamban, dengan dilakukannya pemeriksaan dalam laporan keuangan akan menghasilkan laporan yang berkualitas tinggi dan menciptakan tingkat realibilitas yang tinggi juga sehingga hasil keputusan yang diambil akan lebih akurat. Keakuratan durasi waktu perseroan dalam memberitahukan informasi keuangannya dapat menemui ketertundaan yang dialami oleh pemeriksa yaitu pemeriksa audit independen dalam mengerjakan

kewajibannya untuk mengaudit. Pemenuhan standar audit akan menghabiskan durasi yang lebih panjang dalam merampungkan laporan audit tersebut, tetapi hal itu akan membuat kualitas dalam hasil audit menjadi lebih baik (Wijayanti, 2017). BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan) nomor: Kep-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 yang menyatakan bahwa perusahaan terbuka mempunyai keharusan untuk memberitakan informasi finansial yang dibuat dengan sistematis sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), di Indonesia dibutuhkan waktu paling lama 3 bulan untuk auditor untuk melakukan pengauditan setelah tahun buku berakhir.

Berdasarkan berita KONTAN.CO.ID, pada tanggal 8 Agustus 2019 masih ada sebanyak 107 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat baru 578 perseroan terdaftar untuk menyampaikan laporan keuangan semester ke 1 tahun 2019 tepat waktu. Tahun 2019 sebanyak 737 perseroan yang diakui di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berarti hanya 78,4% dari total perusahaan yang laporan keuangannya pada semester ke 1 tahun 2019 dengan tepat waktu. Kepala divisi penilaian perusahaan BEI, Adi Pratomo menyatakan masih terdapat 107 emiten yang belum mempublikasikan kinerja laporan keuangan. Namun bagi emiten atau perusahaan yang tidak memberikan alasan keterlambatan penyampaian maka Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberikan sanksi kepada 31 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum memberitakan laporan keuangannya dan belum memberikan alasan keterlambatan diberikan surat peringatan tertulis ke 1 dengan diantaranya adalah CPRI, BORN, TELE, AISA, ELTY, SUGI, MDIA, MABA, KBRI, TRIO, VIVA, SAFE, TMPI, BTEL, JIHD, GOLL, JSKY, MEDC, GREN, PLIN, IATA,

APOL, DPUM, NIPS, CKRA, TRIL, GLOB, HDTX, PRIM. Adanya sanksi yang ditujukan kepada perseroan yang terlambat menyerahkan laporan, seluruh perusahaan yang terdaftar harus menunjukkan “*annual report* wajib dicantumkan dalam bentuk kumpulan informasi finansial yang sudah diaudit, maksimal keterlambatan pada akhir bulan ke 3 setelah tanggal *annual report*” penyampaian ini tertulis dalam peraturan direktur PT.BEJ.

Pada umumnya penanam modal mengakui keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan sebagai tanda kurang baik bagi kondisi kesehatan perseroan (Subekti dan Wulandari, 2004). Emiten perusahaan sebagai pihak yang berwenang dalam pembuatan laporan keuangan, memerlukan ketelitian dan kecermatan ekstra dalam proses pembuatan laporan keuangan, sehingga memungkinkan untuk terjadinya ketertundaan. Menurut Puspitasari dan Latrini (2014) perbedaan durasi jarak dari tanggal informasi finansial dengan lamanya tanggal penilaian audit dalam informasi finansial yang menunjukkan durasi perampungan audit, penjelasan ini dapat disebut sebagai *audit delay*.

Total aktiva merupakan salah 1 faktor terpenting yang dapat membuat *audit delay* secara signifikan, dengan menunjukkan besaran total harta yang dimiliki suatu perseroan menjadikan singkat juga *audit delay*nya. Hal itu dipengaruhi oleh sistem manajemennya dalam melakukan pengendalian dan pengawasan internal yang dimiliki oleh suatu emiten perusahaan, sehingga dalam aktivitasnya perusahaan selalu diawasi dan ditindak, tetapi tidak selamanya pengendalian yang baik dimiliki oleh semua perusahaan. (Aryaningsih dan Budiarta, 2014)

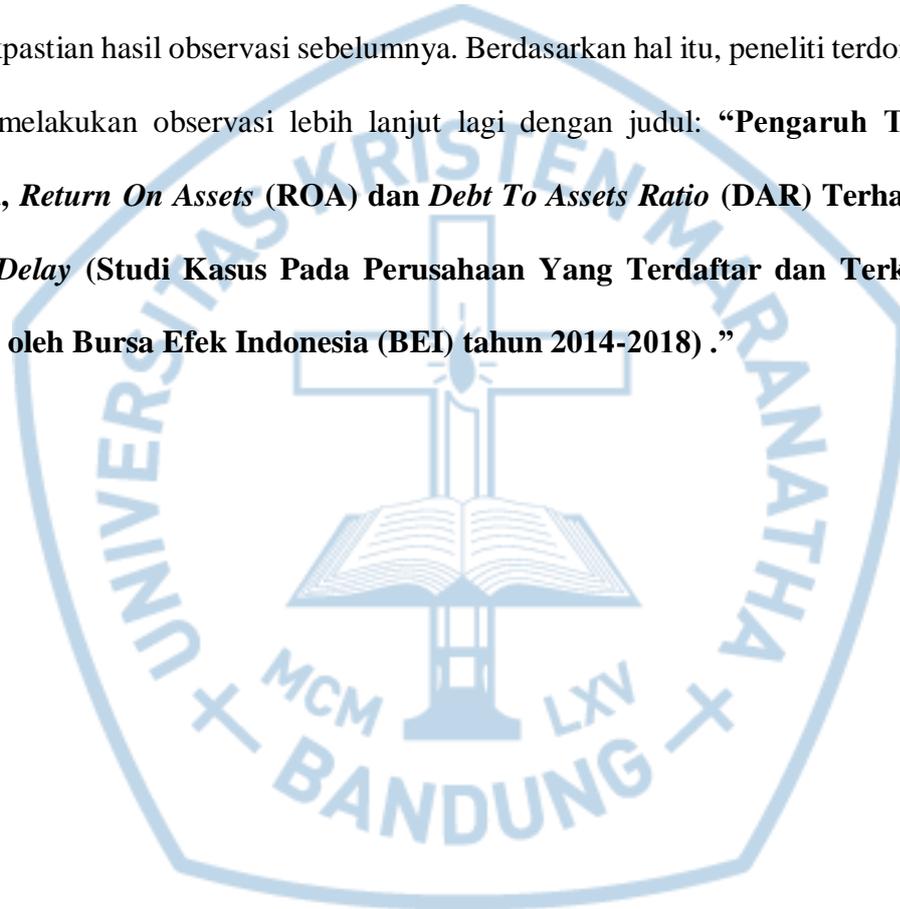
Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting adalah *return on assets* (ROA). Salah 1 indikator yang dapat berpengaruh pada *audit delay* perusahaan, pihak pemilik perusahaan mewajibkan manajemen untuk mempercepat publikasi laporan keuangan, ketika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan. Suatu perusahaan yang sedang mendapatkan keuntungan akan menghadapi *audit delay* yang relatif singkat, karena tingkat *profit* perusahaan adalah indikator *investor* untuk menilai bahwa perusahaan memiliki keberhasilan dalam efektivitas-nya (Wirayati, 2017).

Faktor terakhir yang berpengaruh signifikan dan tidak kalah pentingnya terhadap *audit delay* yaitu *debt to assets ratio* (DAR), jika suatu perseroan mempunyai hutang yang kecil maka akan cepat juga dalam pelaporan keuangannya dan apabila melambungnya utang suatu perseroan, akan lamban juga penyelesaian laporan keuangannya dikarenakan perusahaan mempunyai hutang yang besar. *Debt to assets ratio* (DAR) juga memprediksi kinerja kelangsungan suatu perseroan. Tingkat DAR yang besar menimbulkan suatu ketidakberhasilan perseroan, maka pemeriksa audit harus lebih dapat menjaga dengan ketat suatu kewaspadaan bahwa adanya dugaan-dugaan besar bahwa laporan keuangannya tidak dapat dipercaya. Akibatnya, pemeriksa audit akan meningkatkan lamanya durasi waktu periode suatu audit (Sumartini, 2014).

observasi yang menelaah dan mengulas apa saja yang akan menyebabkan *audit delay* telah dilaksanakan, seperti observasi yang dilaksanakan oleh Sulistyani dan Fajar (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia” terdapat indikator yang menyebabkan *audit delay* dipengaruhi oleh profitabilitas, solvabilitas dan pendapat audit. Sedangkan berdasarkan penelitian Prameswari dan Rahmawati

(2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Pada perseroan manufaktur yang ada di BEI)”, menyebutkan faktor solvabilitas dan ukuran suatu perseroan terbatas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Penguji ingin mengulas kembali observasi-observasi yang sebelumnya sudah menelaah apa saja yang berpengaruh terhadap *audit delay* di perusahaan karena terdapat suatu kesimpulan dari observasi yang berbeda-beda dan adanya ketidakpastian hasil observasi sebelumnya. Berdasarkan hal itu, peneliti terdorong untuk melakukan observasi lebih lanjut lagi dengan judul: **“Pengaruh Total Aktiva, *Return On Assets* (ROA) dan *Debt To Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar dan Terkena Sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018).”**



1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan konteks observasi yang sudah dicantumkan, peneliti merumuskan permasalahan yang ada di observasi ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh total aktiva terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh total aktiva, *return on assets* (ROA), *debt to assets ratio* (DAR) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka peneliti membuat tujuan dari observasi ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh total aktiva terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh total aktiva, *return on assets* (ROA), *debt to assets ratio* (DAR) terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dan terkena sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil pengujian ini berkeinginan dapat membantu berbagai pihak-pihak internal maupun eksternal, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Sebagai sumber literatur yang dapat dipertanggung jawabkan dalam mengembangkan observasi selanjutnya yang berkorelasi dengan jenis total aktiva, *return on assets* (ROA), *debt to assets ratio* (DAR) dan *audit delay*.

2. Bagi Perseroan atau Perusahaan

Pengujian ini juga berkeinginan mampu memberikan penjelasan bagi perusahaan tentang penganggulan *audit delay* dan *factor-factor* yang mampu berdampak pada *audit delay*.

3. Bagi Penanam Modal

Pengujian ini berkeinginan dapat menjadi literatur laporan bagi penanam modal dalam melihat informasi-informasi yang berpengaruh terhadap *audit delay* di semua sektor perseroan, sehingga investor dapat lebih berhati-hati, lebih waspada dan bijak dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau menanamkan saham.